

Maqāṣid al-Qur'an: Konsep, Klasifikasi, dan Metode Pemahamannya

Dwi Wahyu Indah Lestari^{1*}, Khairil Candra²

¹²Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir /Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Email: 12330223558@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *Maqāṣid al-Qur'an*, yakni tujuan-tujuan mendasar yang menjadi landasan diturunkannya Al-Qur'an. *Maqāṣid* ini mencerminkan esensi pesan ilahi yang tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, hukum, moral, dan spiritual kehidupan manusia. Kajian ini dilakukan menggunakan literatur jurnal dan catatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tujuan utama Al-Qur'an meliputi pembinaan akidah tauhid, pembentukan akhlak mulia, penegakan keadilan, pemeliharaan kemaslahatan umum (*maslahah*), serta penyempurnaan tatanan sosial. Pemahaman terhadap *maqāṣid* ini menjadi penting untuk memastikan bahwa interpretasi dan implementasi ajaran Al-Qur'an tetap kontekstual, relevan, dan menjawab tantangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi Al-Qur'an yang lebih baik.

Kata kunci—*maqāṣid* Al-Qur'an, tujuan Al-Qur'an, klasifikasi, metode

Abstract

This research aims to examine the concept of Maqāṣid al-Qur'an, which is the fundamental objectives on which the Qur'an was revealed. This Maqāṣid reflects the essence of the divine message that not only regulates aspects of worship, but also touches on the social, legal, moral, and spiritual dimensions of human life. This study was conducted using journal literature and notes. The results of the study show that the main objectives of the Qur'an include the development of monotheism, the formation of noble morals, the enforcement of justice, the maintenance of public benefits (maslahah), and the improvement of social order. Understanding this maqāṣid is important to ensure that the interpretation and implementation of the teachings of the Qur'an remain contextual, relevant, and answer the challenges of the times. This research is expected to be a scientific contribution in the development of better Qur'anic studies.

Keywords—*Maqāṣid Al-Qur'an, purpose of the Qur'an, classification, methode*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ritual, tetapi juga sebagai sumber nilai dan norma yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Sejak diturunkan lebih dari 14 abad lalu, Al-Qur'an telah menjadi dasar peradaban Islam yang kaya dengan nilai-nilai spiritual, sosial, hukum, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami Al-Qur'an bukan hanya dari sisi lafadz dan hukum-hukum yang termuat di dalamnya, melainkan juga dari tujuan-tujuan agung (*maqāṣid*) yang ingin dicapai oleh wahyu tersebut (Bushiri, 2019).

Maqāṣid al-Qur'an lebih luas dan melingkupi banyak hal dibandingkan dengan *Maqāṣid al-Syari'ah*. Di dalam Al-Qur'an terdapat bahasan mengenai akidah, akhlak,

ibadah, adab, muamalah, politik, ekonomi, pendidikan, penyucian jiwa, pemikiran, termasuk berbagai perkara dan hubungan interaksi yang bervariasi (Zayd, 2019).

Maqāṣid al-Qur'an merujuk pada maksud, hikmah, dan tujuan fundamental yang ingin diwujudkan oleh Al-Qur'an dalam kehidupan manusia. Pemahaman terhadap *maqāṣid* ini memungkinkan umat Islam untuk menggali esensi ajaran Islam secara lebih kontekstual dan holistik, serta menjawab berbagai tantangan modern tanpa terlepas dari nilai-nilai ilahiyah (Rahmi & Alber, 2025). Dalam konteks perkembangan ilmu tafsir dan dinamika sosial kontemporer, pendekatan *maqāṣidi* menjadi semakin relevan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih aplikatif dan solutif.

Namun demikian, kajian tentang *maqāṣid al-Qur'an* selama ini masih cenderung didominasi oleh pendekatan deskriptif dan tekstual, yang berfokus pada klasifikasi serta perumusan tujuan-tujuan Al-Qur'an sebagaimana dirumuskan oleh para ulama klasik dan kontemporer. Pendekatan tersebut, meskipun penting, sering kali belum sepenuhnya mengaitkan *maqāṣid* dengan realitas sosial yang terus berkembang. Akibatnya, pemahaman terhadap *maqāṣid al-Qur'an* berpotensi menjadi kurang responsif terhadap problematika aktual umat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengkaji *maqāṣid* utama Al-Qur'an, klasifikasi *maqāṣid al-Qur'an*, serta metode-metode yang digunakan dalam mengidentifikasinya, tetapi juga berupaya menyoroti pentingnya integrasi antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam memahami *maqāṣid al-Qur'an*. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat relevansi *maqāṣid al-Qur'an* sebagai kerangka berpikir yang mampu menjawab tantangan zaman secara lebih konkret dan aplikatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Data diperoleh dari berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti kitab tafsir, buku, dan jurnal ilmiah. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik dan pendekatan *maqāṣidi*, yaitu dengan mengidentifikasi tujuan-tujuan utama Al-Qur'an, kemudian mengkontekstualisasikannya dengan realitas sosial kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga menghubungkannya dengan dinamika kehidupan modern.

Pembahasan

Makna Maqāṣid al-Qur'an

Kata *maqāṣid* berasal dari bentuk kata kerja “فَصَدَّ-يُقَصِّدُ-قَصِّدًا-مُقَصِّدًا” yang berarti maksud atau tujuan. Dibandingkan dengan istilah Arab lain seperti *ghayah* yang juga berarti tujuan, *maqāṣid* tidak hanya menunjuk pada tujuan akhir atau hasil yang ingin dicapai, tetapi juga mencakup seluruh proses yang dilalui untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, *maqāṣid al-Qur'an* tidak hanya merujuk pada tema-tema besar dalam Al-Qur'an, tetapi juga mencakup jalan atau metode yang ditempuh untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut (Raisuni, 2013).

Asy-Syatibi, seperti dikutip oleh Raisuni (2013), mendefinisikan *maqāṣid* sebagai inti atau ruh dari suatu tindakan. Dengan demikian, *maqāṣid al-Qur'an* dapat diartikan sebagai inti atau esensi dari Al-Qur'an itu sendiri. Sementara itu, Abdul Karim al-Hamidi menyatakan bahwa *maqāṣid al-Qur'an* berarti *al-ghayah*, yakni tujuan diturunkannya Al-Qur'an yang menjamin kemaslahatan bagi umat manusia. Definisi ini menempatkan *maqāṣid* sebagai arah utama dalam menafsirkan Al-Qur'an, yakni untuk mencapai manfaat dan kebaikan yang telah ditentukan (At-Tijani, 2013).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua pendekatan dalam memahami *maqāṣid al-Qur'an*. Pertama, sebagai gabungan antara proses dan hasil dari upaya mencapai tujuan; dan kedua, hanya sebagai hasil akhir dari pencarian. Tazul Islam mendukung pandangan al-Ghazali yang menekankan bahwa *maqāṣid* adalah bagian dari proses yang berlangsung. Ia juga menawarkan definisi komprehensif yang menggabungkan berbagai pandangan, yaitu: ilmu yang bertujuan memahami hakikat Al-Qur'an berdasarkan tujuan diturunkannya, yang dapat dibuktikan melalui makna ayat-ayatnya dan hanya bisa dipahami dari ayat-ayat *muhkam* (yang jelas maknanya) (Islam, 2018).

Dalam studi keislaman, konsep *maqāṣid al-Qur'an* sangat erat kaitannya dengan *maqāṣid asy-Syari'ah*, karena keduanya merupakan bentuk kajian terhadap tujuan-tujuan dari sumber utama ajaran Islam. Namun, untuk memudahkan pembahasannya, *maqāṣid al-Qur'an* dapat diklasifikasikan berdasarkan cakupannya, dari yang paling kecil hingga menyeluruh.

Pertama, terdapat *maqāṣid ayat*, yakni maksud atau tujuan dari satu ayat, baik

yang sudah jelas (*sharih*) maupun yang masih tersembunyi (*khafi*). Dalam hal ini, peran utama seorang penafsir adalah menguraikan makna dari setiap ayat secara mendalam.

Kedua, ada *maqāṣid as-surah*, yaitu tujuan atau inti pembahasan dari suatu surah. Menurut al-Biqa'i, setiap surah memiliki tema utama yang menjadi benang merah dari keseluruhan ayatnya. Umumnya, awal dan akhir dari surah tersebut menggambarkan tema pokoknya. Al-Biqa'i juga menekankan bahwa pemahaman terhadap *maqāṣid as-surah* sangat memengaruhi penafsiran terhadap ayat-ayat yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, terdapat *maqāṣid al-Qur'an al-'ammah*, yakni tujuan umum dari Al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam menentukan hal ini, penafsir dapat menempuh dua pendekatan: dengan mencermati ayat-ayat yang secara eksplisit menyebutkan tujuan dan karakteristik Al-Qur'an, atau dengan mengumpulkan hukum dan penjelasan Al-Qur'an, lalu menyimpulkan prinsip-prinsip utamanya (Raisuni, 2013). Kajian mengenai *maqāṣid al-Qur'an al-'ammah* inilah yang menjadi pokok pembahasan para ulama dan menjadi fokus utama dalam artikel ini (Raisuni, 2013).

Tujuan Utama Al-Qur'an dalam Kehidupan Manusia

Tujuan utama al-Qur'an dalam kehidupan manusia mencerminkan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk (hudan), rahmat, dan pedoman hidup yang komprehensif. Secara garis besar, tujuan-tujuan ini dapat dikelompokkan ke dalam enam aspek berikut:

1. Menegakkan Tauhid (Pengesaaan Allah)

Al-Qur'an bertujuan untuk menanamkan akidah tauhid, yaitu kepercayaan kepada keesaan Allah sebagai inti ajaran Islam. Tujuan: Menghapuskan syirik, menumbuhkan kesadaran akan Tuhan sebagai pusat kehidupan. Dalil: "*Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa.*" (QS. Al-Ikhlās:1)

2. Menyucikan Jiwa dan Membangun Akhlak (Tazkiyah al-Nafs)

Al-Qur'an membimbing manusia untuk menyucikan diri dari sifat-sifat tercela dan membentuk karakter yang mulia. Tujuan: Meningkatkan kualitas spiritual dan etika. Dalil: "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.*" (QS. Asy-Syams: 9)

3. Memberikan Petunjuk (Hidayah) bagi Kehidupan

Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber petunjuk untuk seluruh aspek kehidupan, baik individu maupun masyarakat. Tujuan: Membimbing manusia dalam urusan

dunia dan akhirat. Dalil: *"Bulan Ramadan... di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia."* (QS. Al-Baqarah: 185)

4. Menegakkan Keadilan dan Hukum (Syari'ah dan Sosial)

Al-Qur'an bertujuan menegakkan sistem hukum yang adil dan melindungi hak-hak manusia. Tujuan-nya: Mewujudkan masyarakat yang seimbang, adil, dan damai. Dalil: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan."* (QS. An-Nahl: 90)

5. Menjaga Lima Pokok Utama Kehidupan (al-Daruriyyat al-Khams)

Al-Qur'an bertujuan melindungi lima hal pokok dalam *maqāṣid* syari'ah:

- a. Agama (al-din)
- b. Jiwa (al-nafs)
- c. Akal (al-'aql)
- d. Keturunan (al-nasl),
- e. Harta (al-mal)

Dalil: Tersirat dalam berbagai ayat seperti larangan pembunuhan (QS. Al-Baqarah: 179), larangan zina (QS. Al-Isra': 32), larangan mencuri (QS. Al-Ma'idah: 38), dsb.

6. Mewujudkan Rahmat bagi Semesta (Rahmatan lil 'Alamin)

Al-Qur'an diturunkan sebagai rahmat tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh alam semesta. Tujuan: Mewujudkan kedamaian dan kasih sayang universal. Dalil: *"Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."* (QS. Al-Anbiya': 107)

7. Menjadi Pelajaran dan Peringatan (Mau'izah dan 'Ibrah)

Kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki nilai edukatif dan moral untuk dijadikan pelajaran. Tujuan: Menyadarkan manusia tentang akibat perbuatan dan pentingnya bertakwa. Dalil: *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal."* (QS. Yusuf: 111).

Klasifikasi Maqāṣid Qur'an

Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd mengelompokkan *maqāṣid al-Qur'an* ke dalam lima kategori utama. Pertama, *maqāṣid* umum al-Qur'an, yang merujuk pada tujuan-tujuan universal yang menjadi fondasi ajaran al-Qur'an. Mengacu pada ar-Raysūnī, Waṣṣī mengidentifikasi enam tujuan pokok, yaitu: penegasan tauhid dan ajakan untuk

beribadah kepada Allah, pemberian petunjuk dalam aspek kehidupan religius maupun duniawi, penyucian jiwa sekaligus pengajaran hikmah, penyaluran rahmat dan kebahagiaan, penegakan kebenaran dan keadilan, serta pelurusan cara berpikir manusia. Lebih lanjut, sejalan dengan Abd Karīm Hāmīdī, Waṣfī menegaskan bahwa keseluruhan tujuan tersebut bermuara pada realisasi kemaslahatan umat, yang menjadi poros utama dari maqāṣid al-Qur'an.

Kedua, *maqāṣid* khusus, yaitu tujuan-tujuan yang berkaitan dengan tema-tema tertentu dalam al-Qur'an. Kategori ini terbagi menjadi dua bentuk, yakni *maqāṣid* yang berhubungan dengan bidang kajian tertentu seperti akidah, ibadah, muamalah, politik, interaksi sosial, serta hukum dan ketetapanannya; dan *maqāṣid* yang terkait dengan pembahasan tematik tertentu, seperti pembicaraan tentang suatu kaum yang diuraikan dalam berbagai dimensi dan perspektif dalam al-Qur'an.

Ketiga, *maqāṣid* surah, yaitu tujuan yang terkandung dalam masing-masing surah al-Qur'an. Setiap surah memiliki tujuan utama yang didukung oleh sejumlah tujuan turunan yang lebih spesifik. Untuk mengidentifikasi maqāṣid surah, diperlukan pembacaan yang cermat, analisis tematik, serta perenungan mendalam (*tadabbur*) terhadap kandungan ayat-ayatnya. Proses ini mencakup pengkajian terhadap tema-tema yang terdapat dalam surah, hubungan antar tema, serta penarikan kesimpulan mengenai tujuan sentralnya. Upaya sistematis dalam bidang ini telah dirintis oleh Imam Majd al-Dīn al-Fayrūzabādī melalui karyanya *Baṣā'ir Dzawī al-Tamyīz fī Laṭā'if al-Kitāb al-'Azīz*, yang mengkaji maqāṣid setiap surah dengan mempertimbangkan aspek seperti nasikh-mansukh, ayat mutasyābih, serta keutamaan surah (Zayd, t.t.).

Keempat, *maqāṣid* ayat atau lafaz al-Qur'an, yang berkaitan erat dengan kajian semantik. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami makna kata berdasarkan penggunaannya dalam bahasa Arab serta konteks yang melingkupinya. Penentuan *maqāṣid* ayat dilakukan melalui analisis terhadap lafaz dan pengembangan maknanya, dengan terlebih dahulu menafsirkan kata-kata yang digunakan sebelum menarik maksud yang dikandungnya. Setiap ayat dapat memiliki satu atau lebih tujuan, bahkan beberapa ayat dapat mengarah pada satu tujuan yang sama. Namun demikian, seorang mufasir tidak diperkenankan menetapkan maqāṣid yang tidak memiliki dasar dalam teks. Pemahaman terhadap *maqāṣid* ayat berfungsi untuk mengungkap substansi makna, mengaitkan antar ayat berdasarkan tujuan yang serupa, serta menunjukkan

koherensi internal al-Qur'an. Pada akhirnya, tujuan utama dari kajian ini adalah mencapai pemahaman yang komprehensif terhadap makna yang terkandung dalam al-Qur'an (Zayd, t.t.).

Kelima, *maqāṣid* pada tingkat kata dan huruf, yang menyoroti dimensi balāghah dan keindahan bahasa al-Qur'an. Konsep ini telah dirintis oleh 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī dalam karyanya *Dalā'il al-I'jāz*. Dalam perspektif ini, setiap kata bahkan susunan huruf dalam al-Qur'an mengandung makna yang mendalam dan mampu merepresentasikan suasana tertentu. Sebagai contoh, pelafalan kata *layubatti'anna* dalam QS. an-Nisā': 72 memberikan kesan berat dan lamban, yang secara fonetik mencerminkan makna keengganan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemilihan diksi dan struktur huruf dalam al-Qur'an bukan sekadar aspek linguistik, melainkan bagian dari kemukjizatan yang mengandung pesan maknawi yang mendalam (Zayd, t.t.).

Metode Identifikasi Maqāṣid Qur'an

Dalam kajian *maqāṣid al-Qur'an*, setidaknya terdapat empat metode utama yang digunakan untuk menggali tujuan-tujuan universal maupun spesifik dari al-Qur'an.

1. Metode Tekstual

Metode tekstual merupakan pendekatan awal dalam mengungkap maqāṣid umum dan khusus al-Qur'an. Pendekatan ini bertumpu pada analisis langsung terhadap teks al-Qur'an untuk mengidentifikasi tema, topik, serta kandungan makna yang tersurat. Menurut Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, teks al-Qur'an memiliki kemampuan menjelaskan tujuannya sendiri, sehingga metode ini menjadi cara paling kuat dalam menyingkap maqāṣid sekaligus menghindari spekulasi yang tidak berdasar (Arrosyid, 2025).

Meskipun demikian, Waṣfī menegaskan pentingnya mempertimbangkan realitas sosial dalam proses penafsiran *maqāṣid*. Seorang mufasir *maqāṣid* dituntut tidak hanya menguasai bahasa Arab dan perangkat keilmuan tafsir, tetapi juga melakukan *tadabbur*, mengamalkan ajaran al-Qur'an, serta memiliki kepekaan terhadap kebutuhan umat. Dengan demikian, penafsiran *maqāṣid* tidak boleh bertentangan dengan tujuan utama al-Qur'an, yaitu merealisasikan kemaslahatan. Dalam hal ini, ilmu-ilmu keislaman hanya akan relevan apabila lahir dari respons terhadap problematika sosial yang nyata.

Berbeda dengan pandangan Ahmad Fathurrahman Daridi yang menekankan

pentingnya keterkaitan erat antara penafsiran dan konteks historis turunnya ayat, Waṣfī dalam karyanya *Naḥwa Tafṣīr Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm* cenderung lebih fokus pada penggalian makna teks tanpa mengelaborasi aspek asbāb al-nuzūl, klasifikasi Makkiyah-Madaniyah, maupun konteks kekinian secara eksplisit. Namun demikian, secara praksis, Waṣfī dikenal sebagai ulama yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap isu-isu kontemporer.

2. Metode Induktif

Metode induktif digunakan dengan cara menghimpun data parsial untuk merumuskan kesimpulan yang bersifat umum. Pendekatan ini efektif dalam mengungkap *maqāṣid* umum dan khusus, meskipun tidak digunakan untuk menelaah *maqāṣid* pada level kata atau huruf. Ibn 'Āsyūr menyebut metode ini sebagai *a'zam al-ṭuruq* (metode paling dominan), yang terbagi menjadi dua bentuk: (1) induksi dari berbagai 'illah menuju satu hikmah yang sama, dan (2) induksi dari berbagai dalil yang memiliki kesamaan 'illah (Zayd, t.t).

Penerapan metode ini bervariasi sesuai dengan jenis *maqāṣid* yang dikaji. Dalam mengungkap *maqāṣid* umum, langkah yang dilakukan meliputi pengelompokan tema-tema *maqāṣid* serta penelusuran ayat-ayat dalam satu mushaf secara komprehensif, sebagaimana terlihat dalam pendekatan tafsir tematik. Sementara itu, dalam mengungkap *maqāṣid* khusus, dilakukan pengumpulan ayat-ayat setema, klasifikasi, serta analisis perkembangan makna melalui perbedaan ayat Makkiyah dan Madaniyah. Adapun dalam mengkaji *maqāṣid* surah, perhatian diarahkan pada nama dan pembukaan surah yang umumnya merepresentasikan tema utama surah tersebut.

3. Metode Konklusif

Metode konklusif merupakan tahap lanjutan dari pendekatan induktif, yaitu dengan merumuskan kesimpulan umum dari data yang telah dihimpun sebelumnya. Dalam tahap ini, mufasir menyusun sintesis atas ayat, tema, dan struktur bahasa al-Qur'an untuk menghasilkan formulasi *maqāṣid* yang komprehensif. Metode ini dapat diterapkan pada *maqāṣid* umum, khusus, maupun rinci pada tingkat ayat.

4. Metode *Ittibā' al-'Ulamā* (Eksperimen Para Pakar)

Metode ini menekankan pentingnya merujuk pada hasil ijtihad dan eksplorasi para ulama dalam memahami *maqāṣid al-Qur'an*. Waṣfī mengakui otoritas para pakar al-

Qur'an yang telah mendalami teks secara intensif, sebagaimana juga ditegaskan oleh al-Raysūnī bahwa umat diperintahkan untuk merujuk kepada *ahl al-dzīkr* dalam memahami ajaran agama (ar-Raysūnī, 2013).

Para ulama yang diakui kontribusinya dalam pengembangan maqāṣid al-Qur'an antara lain al-Ghazālī, al-Biqā'ī, Rasyīd Riḍā, dan Ibn 'Āsyūr, serta sejumlah tokoh lain seperti Fakhruddin al-Rāzī, al-Suyūṭī, Sayyid Quṭb, al-Zarqānī, dan Yūsuf al-Qarḍāwī (Zayd, 2020). Pemikiran mereka menjadi rujukan penting dalam merumuskan *maqāṣid*, karena didasarkan pada pendalaman yang komprehensif terhadap al-Qur'an dan tradisi keilmuan Islam.

Kesimpulan

Maqāṣid al-Qur'an merupakan inti tujuan diturunkannya al-Qur'an yang berorientasi pada kemaslahatan manusia, baik dari sisi proses maupun hasil. Konsep ini mencakup berbagai tingkatan, mulai dari maqāṣid ayat, surah, hingga tujuan umum al-Qur'an, yang menunjukkan adanya struktur tujuan yang sistematis dan saling berkaitan.

Tujuan utama al-Qur'an meliputi penegakan tauhid, pembinaan akhlak, pemberian petunjuk hidup, penegakan keadilan, serta perlindungan terhadap kebutuhan dasar manusia. Dalam mengungkap maqāṣid tersebut, digunakan berbagai metode seperti tekstual, induktif, konklusif, dan *ittibā'* al-'ulamā yang saling melengkapi.

Dengan demikian, pemahaman maqāṣid al-Qur'an menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang relevan sepanjang zaman dan berperan dalam menjawab problematika sosial melalui realisasi nilai-nilai kemaslahatan.

Referensi

- Arrosyid, M. H. (2025). MAQASHID AL-QUR'AN DAN INTERPRETASI WAṢFĪ 'ĀSYŪR ABŪ ZAYD. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(11), 650-670.
- Bushiri, M. (2019). TAFSIR AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN MAQĀSHID AL-QUR'ĀN PERSPEKTIF THAHA JABIR AL-'ALWANI. *Jurnal Tafsere*, 7(1). <https://doi.org/10.24252/jt.v7i1.10013>.
- Būdūkhah, M. (2018) "Juhūd Al-'Ulamā' Fī Istīnbāt Maqāṣid Al-Qur'ān Al-Karīm," in *Juhud AlUmmah Khudmah Al-Quṭr'an Al-Karim Wa 'Ulumihi*. Universitas Ferhat Abbas Shatif.

Pendekatan Maqāshid dalam Memahami Al-Qur'an
Dwi Wahyu Indah Lestari, Khairil Candra

- Rahmi, A. N., & Alber, M. J. A. (2025). MAQASHID AL-QUR'AN MENURUT PERSPEKTIF PARA ULAMA. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 15(1), 71-80.
- Raisuni, A. (2013). *Nazariyyat al-Maqāshid 'inda al-Imam al-Syatibi*. Beirut: al-Muassasah al-Jami'iyyah li al-Dirasat wa al-Nashr wa al-Tauzi'.
- Raisuni, A. (2013) *Maqāshid al-Qur'an: Dirasah Maudu'iyah fi al-Maqāshid al-'Ammah*, terj. oleh Musthafa Siba'i. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Raisuni, A. (2013). *Maqāshid al- Maqāshid Al-Ghayat Al-'Ilmiyah Wa Al-'Amaliyah Li Maqāshid as- Syarī'ah*. Bairut: as-Syibkah al-'Arabiyah Li al-Abhās wa an-Nasyr.
- Islam, T. (2018). "Identifying the Higher Objectives (Maqāshid) of the Qur'ān: A Search for Methodology". *AL-BURHĀN: JOURNAL OF QUR'ĀN AND SUNNAH STUDIES* 2 (2). Kuala Lumpur, Malaysia.:16-31.
<https://doi.org/10.31436/alburhn.v2i2.112>.
- Zayd, W. 'Ā. A. *Nahwa Tafsir Maqāshidi Li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah Li Manhaj Jadīd Fī Tafīr*.
- Zayd, W. 'Ā. A. (2019). *Metode Tafsir Maqāshidi*. Jakarta Selatan: Penerbit Qaf.